

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Nilai-Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu.¹ Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Secara spesifik nilai (value) berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat atau tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.²

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.³

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan

¹ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 963

² Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 51.

³ Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006, hal. 160.

seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya

b. Macam-Macam Nilai

Menurut Kama Abdul Hakam dan Ecep Syarief Nurdin, dalam bukunya *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, bahwa untuk lebih memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi. Antara lain:

- 1) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi lima bagian yaitu nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri, dan nilai jati diri.
- 2) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya dapat dibagi menjadi dua yaitu : Pertama, nilai yang statistik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor. Kedua, nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, dan motivasi berkuasa.
- 3) Dilihat dari proses budaya, nilai dapat dibagi menjadi tujuh yaitu nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.
- 4) Dilihat dari pembagiannya, nilai dibagi menjadi dua bagian yaitu nilai subyektif dan nilai-nilai obyektif metafisik.
- 5) Nilai berdasar dari sumbernya, yaitu nilai ilahiyah (Ubudiyah dan Mu'amalah) dan nilai insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.
- 6) Nilai dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi dua yaitu nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal.⁴

Nilai adalah ilmu pengetahuan yang berakar dan diperoleh dari sumber obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus. Pertama, logika yang mempersoalkan tentang nilai kebenaran. Kedua, etika yang

⁴ Kama Abdul Hakam dan Ecep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal. 12.

mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.

c. Sumber-Sumber Nilai

Sumber-sumber nilai dibagi menjadi dua bagian diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ilahiyah yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Seperti perintah untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat serta cara pelaksanaan shalat, thaharah, dan puasa.

2) Nilai Insaniyah yang terdiri dari Pikiran, Kenyataan Alam, serta

Adat Istiadat Nilai insani adalah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup lain berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insaniyah adalah nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Nilai insaniyah ini mencakup tentang nilai etika dan nilai moral.⁵

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum membahas apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan. Pendidikan secara bahasa, berasal dari kata “didik” dengan diawali awalan “pe” dan

⁵ Rohmah Fatichatur, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*, hal. 31

akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya)”.⁶ Kata pendidikan dari segi bahasa juga berasal dari kata dasar didik dan diberi awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran) dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik.⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Rahmat Hidayat dan Abdilah, secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” yang dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak,

⁶ Saefudin Zuhri, *Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*, As Sibyan, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar VOL 2, NO. 1, Januari-Juni 2019. e-ISSN: 2599-2732, hal. 39.

⁷ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Cetakan I*, (Palopo: IAIN Palopo, 2018), hal. 7.

mengubah kepribadian sang anak.⁸ Jadi pendidikan adalah seni atau ilmu untuk mendidik anak.⁹

Selanjutnya secara istilah, menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan adalah:

Sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰

Menurut Siswanto, pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.¹¹ Amirudin mengatakan bahwa pendidikan adalah merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui sebuah sistem pengajaran dan pelatihan tertentu.¹²

⁸ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya, Cetakan Pertama*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hal 23.

⁹ Sukadari dan Sulistyono, *Ilmu Pendidikan Seri I (Konsep dasar), Cetakan I*, (Yogyakarta: Cipta Bersama, 2017), hal. 1.

¹⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 1.

¹¹ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hal. 9.

¹² Amirudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), hal. 3.

Sejalan dengan pendapat di atas, Amanudin mengatakan bahwa suatu usaha dilakukan secara sadar yang dilandasi perencanaan yang matang dan dapat mewujudkan proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik.¹³ Menurut Amirudin, pendidikan adalah tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuantujuan tertentu, dalam hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.¹⁴

Dengan demikian inti pokok pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar dididik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa tanggungjawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Kata selanjutnya adalah kata karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter adalah kata 'watak' yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan

¹³ Amanudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Cetakan Pertama*, (Banten: Unpam Press, 2019), hal. 14.

¹⁴ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Iedas Publishing, 2017), hal. 15.

tingkah laku, budi pekerti, tabiat.¹⁵ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).¹⁶ Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁷

Dengan deman, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain. Sering orang menyebutnya dengan “tabiat” atau ”perangai”. Apa pun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya.¹⁸

Selanjutnya penulis akan paparkan pengertian karakter menurut para ahli pendidikan. karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan

¹⁵ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2008), hal. 639.

¹⁶ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Cetakan Pertama*, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 21.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 10.

¹⁸ Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 11.

karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.¹⁹ Menurut

Sofyan Mustoip karakter adalah:

Akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.²⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Anita Trisiana, dkk mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.²¹ Menurut Hill dalam Zubaedi mengatakan bahwa:

Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”. Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.²²

Dengan demikian pembentukan karakter adalah proses atau cara yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing peserta didik

¹⁹ Udin S. Winataputra dan Sri Setiono, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 15.

²⁰ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hal. 53.

²¹ Anita Trisiana, dkk, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme Dan Implikasinya Terhadap Implementasi Revolusi Mental, Cetakan Pertama* (Sleman: DEEPUBLISH, 2012), hal. 22.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 10

memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti religius atau baik yang membedakan seseorang dari yang lain.

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter religius merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah dari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.

Sebagaimana yang dikutip oleh Ngalimun dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²³

Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan Assunnah yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang

²³ Ngalimun, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hal. 21

tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

Dengan demikian melalui pembentukan karakter ini terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya. Individu yang berkarakter baik atau unggul seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

b. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Landasan pendidikan karakter dalam Undang-Undang Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) UUD 1945 Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia

- dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.²⁴
- 2) UUD 1945 Pasal 31 ayat 5: “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.
 - 3) UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁵

Dengan demikian, pada intinya, bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari pelaku pendidikan untuk mengisi pola pikir dasar peserta didik, yaitu nilai-nilai etika, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter itu sendiri itu dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas

²⁴ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3, hal 24

²⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 1

pada pemenuhan otak peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik seharusnya mengajarkan pendidikan secara menyeluruh yang mencakup beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku peserta didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar mereka dapat berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat Pancasila;
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang semakin maju dan mandiri;
- 3) Fungsi penyaringan, dimana pendidikan karakter memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan ciri khas budaya dan karakter bangsa Indonesia yang bermartabat.²⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Sofyan mengatakan bahwa fungsi pendidikan karakter dalam konteks pengembangan, perbaikan, dan penyaringan untuk mencetak peserta didik yang mampu mencerminkan karakter bangsa. Penjelasan fungsi di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan. Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.
- 2) Fungsi perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Op. Cit.*, hal. 18.

- 3) Fungsi penyaringan yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁷

Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang tidak baik. Untuk itu, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dimaknai bahwa fungsi pembentukan karakter adalah sebagai pembentukan potensi, perbaikan, dan penguatan. Fungsi tersebut akan menghasilkan seseorang yang mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia.

d. Tujuan Penanaman Karakter

Pendidikan karakter di sekolah mengarahkan pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat.

Menurut Asmani dalam Euis Puspitasari, tujuan penanaman karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan

²⁷ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter, Op. Cit*, hal. 57.

orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁸

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut Afandi dalam Dzakir mengatakan bahwa dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.²⁹

²⁸ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Edueksos Vol III No 2, Juli-Desember 2014, hal. 47.

²⁹ Dzakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, Op. Oct, hal. 38

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam aspek ruhiyyaah menurut Abdullah adalah untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi. Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengarang Allah dan hari kiamat serta, yang berdzikir kepada Allah dengan banyak (Q.S. Al-Ahzab: 21).³⁰

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Dan Tindakan itu diharapkan bisa membawa yang dilakukan. Menurut Nopan Omeri tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

³⁰ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2010), hal. 420.

- 2) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³¹

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter, dan nilai-nilai tersebut deskripsi ringkasnya adalah:

³¹ Ngalimun, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah, Op. Cit*, hal. 34.

- 1) Nilai Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Nilai Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 3) Nilai Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Nilai kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Nilai demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Nilai Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Nilai Semangat Kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Nilai Cinta Tanah Air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Nilai Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- 13) Nilai Bersahabat/ Komuniktif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Nilai Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
- 15) Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

- 16) Nilai Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Nilai Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Nilai Tanggung-jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Esa.³²

Menanamkan semua butir nilai tersebut tentu bukanlah hal yang mudah, tetapi merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, sekolah perlu memilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada siswa.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata religius bermakna taat pada agama.³³ Menurut Muh Dasir religius bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.³⁴ Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama³⁵ yang berarti berarti proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan)

³² *Ibid*, hal. 34-36.

³³ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, (t.t), hal. 1190.

³⁴ Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*, Jurnal, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/>, hal. 4

³⁵ Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*, J Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018, hal. 153.

dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta ligkungannya.³⁶

Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai segenap kemampuan kejiwaan manusia, yaitu hasil kerja sama akal, kehendak, dan rasa yang disebut dengan budi berfungsi sebagai pendorong sikap dan perbuatan religius seseorang dan manusia pada umumnya. Nilai religius orang akan dinilai tinggi apabila memiliki perhatian yang besar untuk menjamin kemurnian kepercayaan dirinya kepada Sang Pencipta yang akan selalu menaungi hidupnya sehingga merasa selalu bergantung kepada-Nya.³⁷

Bila merujuk dari pengertian di atas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Karena berkaitan atau bersumber dari kepercayaan agama, maka orang yang tidak menganut suatu agama (*atheis*), maka dalam dirinya tidak terdapat nilai-nilai religius.³⁸ Dengan demikian Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.

Dengan demikian melalui pembentukan karakter religius ini terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang

³⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>, diakses pada tanggal 25 Maret 2022.

³⁷ Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*, hal. 3.

³⁸ *Ibid.*

meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya.

b. Dimensi Karakter Religius

Dimensi religius menurut Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter: (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* membagi dimensi religiusitas menjadi tiga dimensi, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan atau Akidah

Dimensi ini menunjuk pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Dimensi Keyakinan atau Akidah ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar seperti halnya dalam rukun iman.

2) Dimensi Peribadatan

Dimensi peribadatan dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Zariyat: 56 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Zariyat: 56).³⁹

³⁹ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, *Op. Cit*, hal. 523.

Ayat di atas merupakan manifestasi penciptaan manusia secara naluri adalah beribadah kepada Penciptanya. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan atau tingkah laku yang nyata.

3) Dimensi Akhlak

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan berperilaku manusia yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu tersebut berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.⁴⁰

4. Karakter Toleransi

a. Pengertian Karakter Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul.⁴¹ Kata toleransi dalam bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang berarti sabar dan kelapangan dada. Sedangkandalam bahasa Arab toleransi biasa disebut *tasamuh* yang berarti lapang dada, bersikap murah hati.⁴² *Tasamuh* dalam bahasa Indonesia disebut juga

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Op. Cit*, hal. 67

⁴¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 147

⁴² Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), hal. 271

dengan toleransi yang berarti bermurah hati, dengan artian berbuat baik ketika bergaul oleh sesama manusia.⁴³

Dalam Islam dikenal dengan istilah tasamuh yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan. Banyak ayat Al-Qur`an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi sudah seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi merupakan jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama.

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita. Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi.⁴⁴

b. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi

Nilai-nilai yang ada pada diri manusia mencerminkan kualitas diri seseorang, hal ini disebabkan keyakinan yang menjadi dasar pemikiran

⁴³ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 199.

⁴⁴ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019), hal. 48

seseorang disebut dengan nilai. Terdapat nilai-nilai dalam pendidikan toleran yang diperlukan dikembangkan pada dunia pendidikan, diantaranya yaitu:

1) Belajar dalam Perbedaan

Sikap toleransi dalam diri individu takkan bisa ada begitu saja, tapi dibentuk dengan proses yang tidak singkat.⁴⁵ Belajar dalam perbedaan artinya menyadari bahwasannya seorang individu mempunyai latar belakang yang tidak sama, baik dari bahasa, etnis/suku, agama, daerah, budaya serta yang lain. Karenanya untuk hidup bersama antar perbedaan ataupun antar agama siswa harus menyadari seseorang memiliki latar belakang yang tidak sama.

2) Membangun Saling Percaya

Modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat adalah rasa saling percaya, karena tanpa kepercayaan tentunya akan sering terjadi prasangka buruk dalam hidup bermasyarakat.⁴⁶ Rasa saling percaya dibutuhkan agar kita tidak mudah curiga, bisa menghargai pendapat orang lain, bebas dari prasangka buruk, dan lainnya. Maka dari itu perlu adanya rasa saling percaya dalam hidup bermasyarakat dengan menanamkan, dan melaksanakan nilai toleransi beragama

3) Memelihara Saling Pengertian

⁴⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 134

⁴⁶ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 78

Pendidikan Agama punya kewajiban dalam memahami supaya dapat saling memahami diantara masyarakat beragama dan berbudaya yang multikultural, sebagai bentuk dari kepedulian bersama.⁴⁷ Adanya sikap saling menghormati pada kegiatan-kegiatan keagamaan antara satu sama lain, seperti pesantren kilat, idul qurban, kegiatan ramadhan, dan kegiatan keagamaan masing-masing agama yang lainnya.

4) Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Nilai umum yang dikandung oleh semua agama di dunia tanpa tekecuali adalah menghargai dan menghormati. Pendidikan agama Islam didesain dalam proses dengan sistem semacam ini, dengan harapan dapat menciptakan proses pembelajaran dikalangan siswa yang bisa menumbuh kembangkan sadar dalam persamaan. Jika sistem seperti ini bisa dilaksanakan dengan baik, kehidupan yang penuh toleransi, damai, serta tanpa konflik, harapan tersebut cepat terwujud.⁴⁸

5. Kajian Umum Novel

a. Pengertian Novel

Dewasa ini istilah novella dan mengandung pengertian yang sama dengan istilah indonesia novellet (inggris: *novellete*), yang berarti

⁴⁷ *Ibid*, hal. 79.

⁴⁸ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9 no. 1 (2017), hal. 82.

sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Novel juga lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial.⁴⁹

Menurut Endah Tri Priyatni, kata novel berasal dari bahasa Latin Novellus. Kata Novellus dibentuk dari kata novus yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.⁵⁰

Menurut antilan purba dalam Jurnal Teuku menjelaskan Roman dan novel adalah dua istilah dalam karya sastra yang sangat sulit untuk dibedakan. Sebab roman adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang baru dikenal dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Roman atau novel baru dikenal di Indonesia sejak abad XX. Roman atau novel tersebut muncul sebagai pengganti dari karya sastra lama seperti hikayat yang mulai lenyap atau punah pada zaman peralihan kesusastraan lama kesusastraan baru Istilah novel sama dengan istilah roman.⁵¹

⁴⁹ Rahmat Sugandi, *Pembelajaran Sastra Indonesia Konsep Sampai Aplikasi*, (Surabaya: Lentera Pustaka, 2017). hal. 23

⁵⁰ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 124

⁵¹ Teuku Mahmud, *Kemampuan Menentukan Nilai-Nilai Religius Pada Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy* ", *Jurnal Metamorfosa* Volume, 6.1 (2018), hal. 88–90.

b. Jenis-Jenis Novel

Seorang pengarang dalam menyusun karya atau ceritanya harus berpedoman pada unsur-unsur yang terkandung pada sebuah novel. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan bagaimana cara pengarang dalam mengapresiasi ide, gagasan atau pikirannya untuk memperlihatkan hal-hal yang terjadi pada masyarakat. Dalam menyampaikan ide, gagasan atau pikirannya tersebut setiap pengarang mempunyai atau mengemukakan masalah yang berbeda-beda, sesuai dengan maksud dan keinginan dari seorang pengarang tersebut. Novel dapat dibagi atas tiga golongan, antara lain sebagai berikut: Novel percintaan; Novel biografi berdasarkan riwayat hidup seseorang seperti Sejuta Langkah Suluh karya Clara Ng berdasarkan fakta Merry Riana pada kurun waktu tahun 2002. Novel fantasi adalah novel yang mengisahkan kejadian supermen, bionic woman, dan sebagainya.

c. Ciri-Ciri Novel

Banyak terdapat perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya tentang ciri-ciri novel. Suatu karya sastra bisa dikatakan novel jika mempunyai suatu ciri atau karakteristik. Menurut E. Kosasih dalam bukunya, ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu:

- 1) Alur lebih rumit dan panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- 2) Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- 3) Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.

- 4) Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.⁵²

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Said Hidayat, ciri-ciri novel

antara lain:

- 1) Ditulis dengan gaya narasi, yang terkadang dicampur deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- 2) Bersifat realistik, artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya.
- 3) Bentuknya lebih panjang, biasanya lebih dari 10.000 kata, dan
- 4) Alur ceritanya cukup kompleks.⁵³

Dari beberapa pendapat yang menyatakan ciri-ciri novel, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Memiliki alur atau jalan cerita yang kompleks. Berbagai peristiwa dalam novel ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.
- 2) Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan. Oleh karena itu, pengarang novel dapat membahas hampir semua segi persoalan.

Tokoh atau karakter tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara l

- 1) Unsur Intrinsik

⁵² E. Kosasih, *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan* (Bandung: Yrama Widya, 2004), hal. 250

⁵³ <https://saidhidayat95.wordpress.com/tugas-tugas/data-data-bahasa-indonesia/kumpulan-novel/ciri-ciri-novel/>, diakses pada tanggal 4 April 2023 pukul 14:37 WIB.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Yang termasuk dalam unsure-unsur intrinsik seperti tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

3) engkap dan utuh.

d. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun novel dapat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering digunakan dalam mengkaji dan memicarakan novel atau karya sastra pada umumnya Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme karya sastra.⁵⁴ Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

⁵⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Cetakan VIII*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hal. 23

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Nurul Istiqomah (2022), program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Implikasinya Terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa.” Hasil penelitian skripsi menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab. Adapun implikasi nilai-nilai karakter dalam novel Sepatu Dahlan dengan karakter disiplin siswa yaitu menambah wawasan tentang pentingnya pemahaman dan penanaman nilai-nilai karakter guna membentuk pribadi peserta didik yang baik. Kedisiplinan menjadi kunci utamanya dan salah satunya dengan metode bercerita yang lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai karakter.⁵⁵

Persamaan penelitian oleh Nurul Istiqomah dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek penelitian yaitu tentang pendidikan karakter dengan subjek penelitian novel Sepatu Dahlan. Perbedaan penelitian ini terletak pada implikasinya terhadap karakter disiplin belajar siswa,

⁵⁵ Nurul Istiqomah, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Implikasinya Terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa*, (Salatiga: IAIN, 2020), hal. 103.

sementara fokus penelitian penulis pada 2 nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud yaitu religius dan toleransi.

2. Skripsi oleh Istika Fitri Andin (2022), dari program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.” Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini terdapat hubungan atau relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Ada 9 karakter yang memiliki relevansi dengan pendidikan akidah akhlak yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵⁶

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji novel Sepatu Dahlan dengan objek penelitian pendidikan karakter. Perbedaan skripsi ini terletak pada relevansinya dengan

⁵⁶ Istika Fitri Andini, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah* (Semarang: UIN, 2020), hal. 91.

Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, sementara skripsi penulis menekankan pada kesesuaian nilai pendidikan karakter dalam novel Sepatu Dahlan dengan nilai pendidikan karakter yang digagas oleh Kemendikbud.

3. Penelitian yang ditulis oleh Dina Syarafina (2020), jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA.” Hasil penelitian yang dilakukan adalah adanya lima nilai-nilai pendidikan karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terkandung dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai religius yang tergambar pada keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai nasionalis digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu sikap rela berkorban terhadap bangsa, unggul dan berprestasi. Nilai mandiri termanifestasi ke beberapa subnilai, yaitu karakter mandiri, etos kerja (kerja keras), kreatif, serta keberanian. Nilai gotong royong digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter tolong menolong, musyawarah mufakat, empati, dan solidaritas. Nilai integritas dapat dilihat dari karakter kejujuran, dapat dipercaya dan, tanggung jawab. Berdasarkan aspek psikologi dan latar belakang budaya dari masing-masing kelima nilai tersebut nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel

Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra siswa Sekolah Menengah Atas.⁵⁷

Persamaan yang terlihat antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yaitu terkait pendidikan karakter dengan kajian novel Sepatu Dahlan. Sedangkan letak perbedaan penelitian Dina Syarafina menekankan relevansi dan kelayakan sebagai bahan ajar di SMA, dan penelitian yang dilakukan penulis menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Kemendikbud.

4. Skripsi Indah Inayati (2019) program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang bertajuk Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi dalam Buku Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi tersebut adalah nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus motivasi yang terdapat pada buku Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dan relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu terkandung nilai-nilai karakter dalam buku Sepatu Dahlan yang meliputi religius, jujur, toleransi, mandiri, kerja keras, disiplin, peduli sosial, komunikatif, dan bertanggung jawab.⁵⁸

⁵⁷ Dina Syarafina, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA*, (Semarang: UNNES, 2020), hal. 60.

⁵⁸ Indah Inayati, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi dalam Buku Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara*, (Salatiga: IAIN, 2019), hal. 72.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya adalah objek penelitian yang diteliti yaitu nilai pendidikan karakter dengan kajian utama Novel Sepatu Dahlan. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada relevansinya terhadap pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud.

5. Skripsi Darul Qutni (2018) jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain dijadikan hiburan, novel juga menjadi sarana untuk mendidik. Hal itu terbukti dari ditemukannya nilai pendidikan karakter seperti religius, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, menghargai, mandiri, tanggung jawab, cinta damai, komunikatif, dan peduli sosial. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 kelas IX semester genap sebagai renungan dan teladan untuk pelajar.⁵⁹

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Sepatu Dahlan. Sementara perbedaannya yaitu hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada novel dijadikan sebagai bahan dalam penyusunan RPP.

⁵⁹ Darul Qutni, Skripsi: *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP*, (Banten: UNTIRTA, 2018), hal. 103.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara relevansinya dengan konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.